

**EDUKASI PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI HORMONAL  
PADA PASANGAN USIA SUBUR*****EDUCATION USE OF HORMONAL CONTRACEPTION DEVICE IN COUPLE OF  
FERTILIZING AGE*****Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Dewi Pusparani Sinambela<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia  
nurulhidayah.bdn@unism.ac.id**ABSTRAK**

Keluarga berencana adalah usaha untuk mengatur banyaknya jumlah kelahiran. Data profil kesehatan Indonesia tahun 2016 mendapatkan 6.663.156 PUS yang merupakan KB baru, cakupan KB aktif secara nasional sebesar 36.306.662 peserta (74,80%). Sedangkan cakupan KB aktif di Kalimantan Selatan tahun 2016 adalah 589.920 peserta (76,99%) Pengguna kontrasepsi terbanyak adalah KB pil 44.86%, suntik 41.61%, dan implan 7.78%, dan metode lainnya 0,3%. Sasaran pengabdian Masyarakat ini adalah PUS yang ada di RW03 Puskesmas Kindingan berjumlah 19 orang. Hasil Pendidikan Kesehatan didapatkan Pendidikan PUS adalah mayoritas SMA 63%, mayoritas PUS tidak menggunakan kontrasepsi yaitu 53%, jumlah anak PUS terbanyak adalah 3 orang yaitu 40%. Rata-rata pretest didapatkan 66 dan post test 85, artinya terjadi peningkatan pengetahuan PUS tentang penggunaan kontrasepsi hormonal.

**Kata kunci :** Pendidikan, Kesehatan, Kontrasepsi***ABSTRACT***

*Family planning is an effort to regulate the number of births. Indonesia's health profile data in 2016 found 6,663,156 PUS which were new family planning, active family planning coverage nationally was 36,306,662 participants (74.80%). Meanwhile, active family planning coverage in South Kalimantan in 2016 was 589,920 participants (76.99%). The largest number of contraceptive users were birth control pills at 44.86%, injections at 41.61%, and implants at 7.78%, and other methods at 0.3%. The target of this community service is the PUS in RW03 Kindingan Health Center, totaling 19 people. The health education results showed that the majority of PUS education was high school, 63%, the majority of PUS did not use contraception, namely 53%, the highest number of PUS children was 3 people, namely 40%. The pretest average was 66 and the posttest was 85, meaning there was an increase in PUS knowledge about the use of hormonal contraception*

***Keywords:*** Education, Health, Contraception**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utamanya yaitu ledakan jumlah penduduk yang beberapa tahun terakhir ini sulit dikontrol. Menurut

---

---

World Population Data Sheet 2013, Indonesia merupakan negara ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Pusat Data Informasi, Kementerian Kesehatan RI, mengestimasi jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 sejumlah 248,4 juta orang.

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan menetapkan program Keluarga Berencana (KB) sebagai program pemerintah sejak tahun 1970 bersamaan dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dengan tujuan dapat menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan status kesehatan reproduksi. Sasaran program KB dibagi menjadi 2 yaitu sasaran langsung dan tidak langsung tergantung dari usaha yang akan dicapai. Sasaran langsungnya adalah pasangan usia subur yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan. Sedangkan secara tidak langsung adalah dengan pelaksanaan dan pengolahan KB dengan tujuan menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas dan keluarga sejahtera.

Program keluarga berencana Menurut Sari 2010, yaitu untuk menekan angka kelahiran dan mengendalikan pertumbuhan penduduk, kesehatan bayi dan anak, kesehatan reproduksi dan seksual keluarga, dan kesejahteraan serta ketahanan keluarga. Kontrasepsi KB merupakan metode yang dianjurkan pemerintah untuk mencegah terjadinya kehamilan. Untuk memperoleh hasil yang baik diperlukan kontrasepsi yang berkualitas, agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual bagi penggunanya.

Menurut World Health Organization 2017 pengguna kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia, Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global pengguna kontrasepsi modern seperti Pil KB, suntik KB, implan, telah meningkat tidak signifikan dari (54%) pada tahun 1990 menjadi (57,4%) pada tahun 2014. Secara regional, proporsi Wanita Usia Subur (WUS) 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat 6 tahun terakhir. Di Afrika dari (23,6%) menjadi (27,6%), di Asia telah meningkat dari (60,6%) menjadi (61,6%), sedangkan Amerika Latin dan Karibia dari (66,7%) menjadi (67,0%).

Berdasarkan Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019 di Indonesia terdapat sekitar 38.690.214 Pasangan Usia Subur (PUS) dengan jumlah peserta KB aktif sekitar 24.202.151 jiwa dengan rincian penggunaan kontrasepsi pil (17,0%) atau sekitar 4.123.424 jiwa, pengguna kontrasepsi suntik (63,7%) atau sekitar 15.419.826 jiwa, pengguna kontrasepsi implan (7,4%) atau sekitar 1.781.638 jiwa, dari data di atas dapat kita lihat pengguna metode kontrasepsi terbanyak adalah kontrasepsi suntik (Kemenkes RI, 2019)

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2016 mendapatkan 6.663.156 PUS yang merupakan KB baru,

cakupan KB aktif secara nasional sebesar 36.306.662 peserta (74,80%). Sedangkan cakupan KB aktif di Kalimantan Selatan tahun 2016 adalah 589.920 peserta (76,99%) Pengguna kontrasepsi terbanyak adalah KB pil 44.86%, suntik 41.61%, dan implan 7.78%, dan metode lainnya 0,3% (Kemenkes RI, 2017).

### **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Sebelum dilakukan penyuluhan Kesehatan, tim pengabdian mendapatkan data dari mahasiswa kebidanan yang melakukan praktek komunitas. Dari data yang disebarkan oleh mahasiswa di wilayah RW.03, diperoleh bahwa banyak PUS yang tidak menggunakan KB. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan tentang penggunaan kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur. Penyuluhan kesehatan ini menggunakan metode ceramah dengan tanya jawab serta menggunakan power point untuk menyampaikan materi sehingga materi yang disampaikan lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh PUS. Capaian pada kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan PUS tentang pemilihan kontrasepsi hormonal. Tingkat pengetahuan PUS di ukur dengan pre test dan post test sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan Kesehatan. Pengukuran pengetahuan PUS dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kegiatan ini dikatakan berhasil karena nilai post test yang diperoleh lebih tinggi dari nilai pre-test dengan nilai post-test lebih dari 80 %.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberian penyuluhan Kesehatan tentang pemilihan kontrasepsi hormonal pada PUS di RW.03 di desa Kindingan. Kegiatan dilakukan pada tanggal 18 Januari 2022 jam 14.00 WITA dengan jumlah PUS 19 orang. Hasil kegiatan yang didapatkan dalam proses pengabdian masyarakat sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat adalah Meningkatkan pemahaman PUS tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi hormonal di RW.03 desa Kindingan. Pada pengabdian ini, didapatkan hasil berdasarkan karakteristik dari PUS dan hasil pre dan posttest terkait pengetahuan PUS tentang kontrasepsi hormonal.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi PUS berdasarkan tingkat Pendidikan

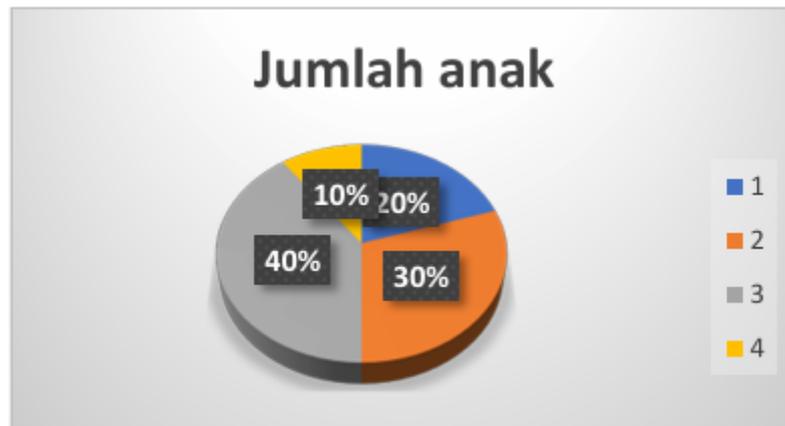
Pada Gambar 3 menjelaskan bahwa Pendidikan PUS di di RW.03 di desa kindingan terbanyak adalah SLTA sederajat yaitu 63%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurma (2021) uji statistik menyatakan nilai p-value(0,246) lebih besar dari alpha (0,05) sehingga tidak ada bukti yang kuat untuk menolak Ho, sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi hormonal. Pendidikan adalah suatu pengalaman seseorang yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan kebiasaan yang berhubungan dengan individu dan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi cara berpikiran, berpendapat, dan cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pendidikan yang dimiliki oleh seorang wanita akan berdampak pada keikutsertaan KB karena wanita memiliki kesadaran memiliki anak yang sedikit.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi PUS berdasarkan Penggunaan Kontrasepsi

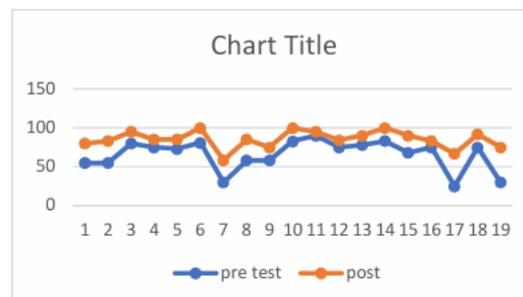
Pada Gambar 4 menjelaskan bahwa PUS lebih banyak menggunakan kontrasepsi yaitu 53%. Walaupun dengan persentasi yang tertinggi, sebanyak 47% PUS tidak menggunakan kontrasepsi. BKKBN mencatat bahwa terjadinya penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 35-47% penggunaan kontrasepsi di bulan Maret 2020 dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Adanya pembatasan aktivitas penduduk, menyebabkan sebagian besar penduduk tinggal di rumah yang berpotensi mempengaruhi situasi kependudukan, khususnya 6 tingkat fertilitas, melalui dua cara. Pertama,

kemungkinan meningkatnya frekuensi hubungan seksual antara suami dan istri. Kedua, berkurangnya akses ke alat kontrasepsi karena orang tidak boleh keluar rumah.



Gambar 5. Distribusi Frekuensi PUS berdasarkan Penggunaan Kontrasepsi

Pada Gambar 5 menjelaskan bahwa jumlah anak pada PUS terbanyak adalah 3 orang dengan persentasi 40%. Menurut Herowati dan Sugiharto (2019) kebijakan pemerintah, terhadap setiap WUS menikah menggunakan kontrasepsi, ditujukan untuk memberikan kesempatan pada wanita tersebut dalam melakukan pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera, sesuai dengan aturan UU No. 10 tahun 1992, tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera (Mandira, Fitriani, & Ardi, 2020).



Gambar 6 diatas menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan masing - masing peserta tentang Grafik Hasil Pre Test Dan Post-Test Masing - Masing serta Edukasi Penyuluhan Kesehatan Pemilihan Kontrasepsi hormonal di di RW.03 di desa Kindingan. Ini dibuktikan dengan peningkatan nilai post – test masing – masing peserta dibandingkan dengan nilai pre-test. Rata-rata pre test didapatkan 66 dan post test 85, artinya terjadi peningkatan pengetahuan PUS tentang pemilihan kontrasepsi selama hormonal. Penyuluhan atau pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu malalui peningkatan informasi. Terjadinya peningkatan pengetahuan dikarenakan responden telah mendapatkan pelajaran dalam bentuk penyuluhan sehingga terjadi suatu proses belajar dimana sesuatu yang tidak tahu berubah menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Notoatmodjo, 2010). Dalam meningkatkan

---

pengetahuan masyarakat, dukungan dari tenaga kesehatan sangat dibutuhkan yaitu dengan memberikan informasi yang adekuat kepada masyarakat. Tenaga kesehatan juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan dan memantapkan program KB melalui konseling untuk memperoleh informasi yang tepat, benar dan jelas tentang KB. Sehingga hal tersebut akan mendukung seseorang (WUS/PUS) untuk bertindak dan berperilaku dalam ber-KB (Prianti, 2017). Tenaga kesehatan berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan alat kontrasepsi dan jenis-jenisnya dengan melakukan penyuluhan dan konseling kepada pasangan usia subur dan calon akseptor (Koba et al., 2019 dalam Kusumasari, Kurniati, Suib, & Riyadi, 2022). Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan informasi tentang metode KB calon akseptor yang dalam hal ini khusus ibu hamil, bersalin dan nifas. Pemberian informasi ini dilakukan melalui konseling dengan menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber KB (Kusumasari, Kurniati, Suib, & Riyadi, 2022). Perlunya peningkatan penyuluhan tentang alat kontrasepsi secara berkesinambungan, baik secara individu atau kelompok, tentang berbagai jenis alat kontrasepsi untuk meningkatkan pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) sehingga dapat memakai alat kontrasepsi yang tepat dan sesuai dengan kondisi fisik dan psikologisnya, dan meningkatkan pelayanan Keluarga Berencana (KB) kepada masyarakat melalui peningkatan mutu pelayanan dan aktif memberikan informasi tentang alat kontrasepsi kepada Pasangan Usia Subur (PUS) sehingga peran tenaga kesehatan dapat dirasakan oleh masyarakat (Pitriani, 2015).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada pengabdian masyarakat penyuluhan Kesehatan tentang pemilihan kontrasepsi selama hormonal untuk meningkatkan pengetahuan PUS dalam memilih kontrasepsi hormonal. Sebelum dilakukan penyuluhan Kesehatan nilai pre test yang diperoleh adalah Rata rata 66 Setelah dilakukan penyuluhan Kesehatan pada PUS terjadi peningkatan nilai post test dengan nilai rata-rata 85. Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan PUS terkait pemilihan kontrasepsi hormonal.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektorat UNISM, Unit LPPM UNISM, Kepala Puskesmas Terminal, Kader, Akseptor KB, dan Mahasiswa UNISM atas bantuan dan kontribusinya dalam kegiatan PkM ini.

### **REFERENSI**

- [1] BKKBN. (2020). Rencana Strategi 2020-2024 BKKBN.  
[2] Hidayati, Ratna. 2019. *Metode dan Teknik Penggunaan Alat Kontrasepsi*, Jakarta: Salemba Medika

- [3] Saroha, dkk, 2019. *Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta; Trans Info Media
- [4] Riskesdas 2018. *Laporan Riskesdas 2018*, , <http://www.litbang.depkes.go.id/sites>
- [5] Wahyuningsih, D., & Fatmawati. 2019. Hubungan Antara Dukungan Kader dengan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD pada PUS di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Nusantara Medika*, 3(2), 13–23.
- [6] Saifuddin AB. 2019. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [7] Sulistyawati, A. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- [8] Trimuriani, L. and Widyaningsih, H. (2017) ‘Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kepuasan Pengguna Kontrasepsi Suntik Di Desa Bulungcangkring Jekulo Kudus’, *PROSIDING HEFA 1st 2017*, (2581– 2270), pp. 248–253.
- [9] Simanjuntak, David. Akses Sosial Ekonomi dan Pelayanan Terhadap Kualitas Peserta KB. *Majalah Kesehatan Masyarakat*. 2016;24(11)